

BAB I

PENDAHULUAN

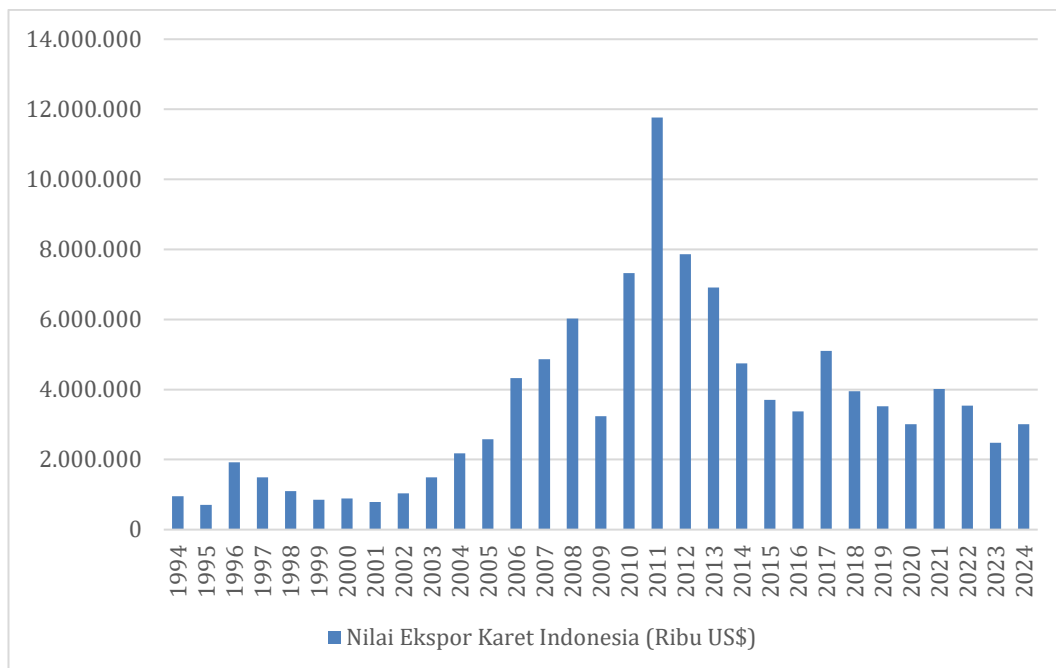
1.1. Latar Belakang

Kegiatan ekspor berfungsi sebagai instrumen utama dalam mendistribusikan sumber daya antarnegara, yang berperan strategis dalam mengalirkan material penting dari negara dengan kelimpahan sumber daya menuju pusat-pusat produksi global (Xie et al., 2021). Integrasi ini menjadi fondasi utama bagi efisiensi ekonomi dunia yang mendorong pertumbuhan berkelanjutan melalui spesialisasi dan keunggulan komparatif (Białowas & Budzyńska, 2022). Partisipasi dalam *Global Value Chains* (GVC) terbukti memegang peranan vital dalam memperkuat kapasitas produksi domestik dan memperluas akses pasar melalui mekanisme transfer teknologi, yang secara signifikan mendorong efisiensi sumber daya serta daya saing ekspor negara berkembang di sektor pertanian maupun manufaktur (Boffa et al., 2021). Peran strategis karet alam Indonesia di pasar global didukung oleh keunggulan komparatif yang berasal dari ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang melimpah (Zuhdi & Anggraini, 2020). Potensi ini semakin diperkuat dengan masuknya Indonesia ke dalam World Trade Organization (WTO) melalui UU No. 7 Tahun 1994. Melalui instrumen seperti Agreement on Agriculture (AoA), liberalisasi perdagangan ini berhasil menghapuskan hambatan tarif, memperluas akses pasar global, dan secara signifikan mendorong kinerja ekspor karet nasional (Setiawan et al., 2021).

Sektor perkebunan di Indonesia, khususnya komoditas karet alam, memainkan peran penting dalam perekonomian nasional dengan kontribusinya terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan perolehan devisa negara. Komoditas karet telah lama menjadi salah satu penyumbang utama ekspor nonmigas Indonesia, mengingat bahwa permintaan global untuk karet masih tinggi. Menurut Andriantoni et al. (2020), hubungan positif antara PDB dan ekspor karet mencerminkan dampak signifikan dari sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Ibrahim et al. (2024), karet alam memiliki posisi strategis sebagai sumber devisa penting bagi sektor pertanian karena kontribusinya yang signifikan terhadap surplus neraca perdagangan.

Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024 menempatkan karet sebagai Komoditas Unggulan Perkebunan yang menjadi fokus pengembangan kawasan strategis (Kementerian Pertanian, 2021). Untuk meningkatkan daya saing sektor perkebunan, pemerintah berfokus pada peningkatan ekspor industri karet. Industri seperti ban, sarung tangan medis, alas kaki, dan peralatan mobil menggunakan karet sebagai bahan baku, mendukung ekspor manufaktur Indonesia. Kinerja ekspor karet memengaruhi neraca perdagangan nasional dan menunjukkan keberhasilan industrialisasi berbasis sumber daya alam. Ini karena kontribusi ekspor karet mencapai lebih dari 40% dari ekspor subsektor perkebunan (Kementerian Pertanian, 2025). Penelitian Wijayanti et al. (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan yang baik dalam rantai produksi dan pemasaran karet dapat meningkatkan nilai tambah serta efisiensi ekspor.

Karet alam merupakan komoditas yang berkontribusi penting terhadap perekonomian nasional Indonesia. Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2024), Sektor ini menjadi penopang kehidupan bagi lebih dari 2,2 juta keluarga petani serta berkontribusi terhadap perolehan devisa negara sebesar US\$ 4,12 miliar dengan volume ekspor mencapai sekitar 2,38 juta ton. Struktur perkebunan karet di Indonesia terdiri atas perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta, dengan perkebunan rakyat mendominasi sekitar 85% dari total luas lahan. Pada tingkat global, Thailand menduduki posisi sebagai produsen karet alam terbesar di dunia dengan volume produksi mencapai 4,67 juta ton, diikuti oleh Indonesia pada peringkat kedua dengan produksi 2,24 juta ton, serta Vietnam pada peringkat ketiga dengan *output* 1,20 juta ton (ANRPC, 2024). Perkembangan data nilai ekspor karet Indonesia selama periode 1994-2024 disajikan pada Gambar 1 berikut ini:



Sumber: Kementerian Pertanian Indonesia, 2025

Gambar 1. Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Karet Indonesia (1994-2024).

Berdasarkan Gambar 1, Perkembangan nilai ekspor karet alam Indonesia selama periode 1994-2024 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada awal periode pengamatan, nilai ekspor relatif berada pada tingkat yang moderat, kemudian mengalami peningkatan signifikan sejak awal dekade 2000-an. Fase ekspansi yang paling menonjol terjadi pada periode 2002-2011, di mana nilai ekspor tumbuh secara konsisten hingga mencapai puncaknya pada tahun 2011 sebesar US\$ 11,7 miliar. Lonjakan tersebut tidak terlepas dari fenomena *commodity boom global* serta tingginya permintaan industri otomotif dunia yang mendorong peningkatan harga dan volume perdagangan karet alam (Arifin et al., 2022). Namun demikian, setelah periode tersebut, kinerja ekspor mengalami kontraksi yang cukup dalam pada tahun 2012-2016 akibat penurunan harga komoditas dan kondisi kelebihan pasokan di pasar global. Lebih mengkhawatirkan lagi, dalam delapan tahun terakhir nilai ekspor cenderung stagnan pada kisaran US\$ 3-5 miliar. Penurunan ini mengindikasikan tingginya kerentanan ekonomi Indonesia terhadap guncangan eksternal dan fluktuasi nilai tukar (Parianom et al., 2024). Selain faktor eksternal, stagnasi yang persisten hingga menyentuh angka US\$ 2,4 miliar pada tahun 2023 juga mencerminkan masalah fundamental domestik, seperti penurunan kapasitas produksi akibat alih fungsi lahan dan penyakit tanaman (Cohara et al., 2024), serta

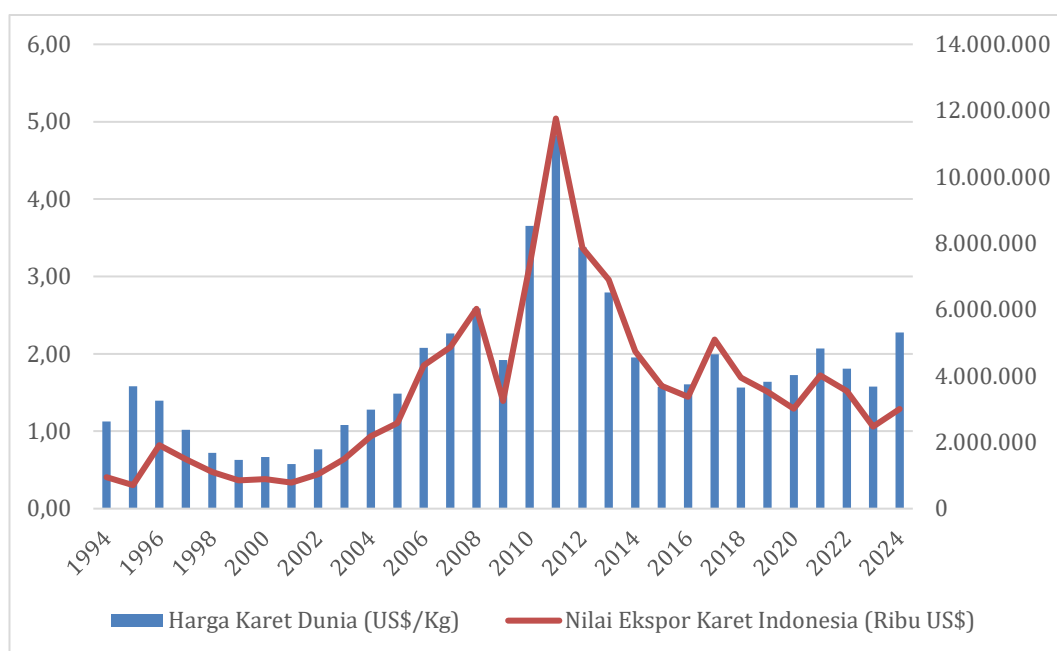
Rheza Reyhan Narawangsa, 2026

ANALISIS PENGARUH HARGA, NILAI TUKAR, PRODUKSI, DAN FDI TERHADAP NILAI EKSPOR KARET INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

belum optimalnya peran investasi asing atau *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam mendorong daya saing produk olahan karet bernilai tambah (Ansonfino et al., 2021). Gambaran mengenai fluktuasi harga acuan internasional yang bersanding dengan pergerakan nilai ekspor karet Indonesia selama periode temuan tersebut dapat diamati melalui grafik berikut:



Sumber: *World Bank*, 2025

Gambar 2. Grafik Harga karet alam dunia dan Nilai Ekspor Karet Indonesia (1994-2024).

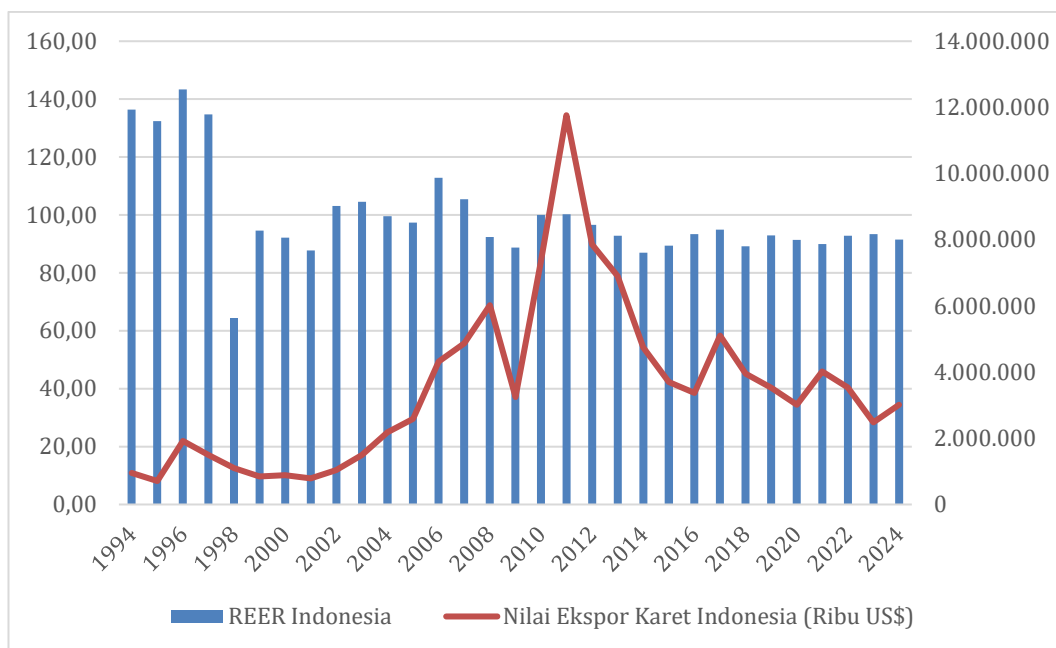
Berdasarkan Gambar 2, pola pergerakan yang selaras (*co-movement*) antara Harga Karet Dunia (RSS3) dan Nilai Ekspor Karet Indonesia, yang secara umum mengindikasikan korelasi positif. Kenaikan harga internasional cenderung diikuti oleh peningkatan nilai ekspor, sebagaimana terlihat jelas *pada fase commodity boom* tahun 2011. Pada periode tersebut, harga karet dunia mencapai puncaknya di kisaran US\$ 4,82 per kilogram, yang beriringan dengan capaian nilai ekspor tertinggi sepanjang sejarah. Momentum ini didorong oleh lonjakan permintaan global, terutama dari sektor otomotif Tiongkok seiring ekspansi industri ban negara tersebut yang memperbesar kebutuhan bahan baku karet alam (Oktora & Firdani, 2019).

Fenomena keselarasan ini mendukung asumsi dasar *Terms of Trade* dan mekanisme transmisi harga komoditas (Krugman et al., 2012), serta sejalan dengan

temuan (Ngatemi et al., 2022) yang menjelaskan bahwa harga internasional merupakan insentif utama bagi kinerja ekspor. Namun demikian, hubungan positif ini tidak sepenuhnya bersifat linier di seluruh periode pengamatan. Terdapat fenomena ketidaksesuaian pada tahun 1995 dan 2020, di mana kenaikan harga dunia justru diikuti oleh penurunan pada nilai ekspor.

Pada tahun 1995, penurunan nilai ekspor di tengah tren harga tinggi disebabkan oleh gangguan produksi akibat iklim (*El Niño*) yang menyebabkan kekeringan parah dan penurunan produksi nasional hingga 12-15% (Cahyaningtyas et al., 2022). Sementara pada tahun 2020, terjadi wabah penyakit *Pestalotiopsis* yang menekan volume ekspor. Produksi karet nasional turun hingga 28% dibandingkan potensi tahun sebelumnya, dengan penurunan mencapai 30-40% di daerah sentra utama seperti Sumatera Selatan, Jambi, dan Kalimantan Barat (Syarif et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan volume ekspor terhambat, sehingga Indonesia belum mampu memanfaatkan momentum pemulihan harga secara optimal. Perbedaan data ini mengindikasikan bahwa meskipun harga merupakan faktor pendorong utama (*demand-pull*), kinerja ekspor karet Indonesia juga sangat rentan terhadap hambatan dari sisi penawaran (*supply-side constraints*) seperti kapasitas produksi, serta dipengaruhi oleh dinamika daya saing nilai tukar.

Selain harga komoditas, dinamika nilai tukar juga memiliki peran krusial terhadap daya saing perdagangan. Hubungan antara pergerakan nilai tukar dan nilai ekspor karet Indonesia divisualisasikan pada Gambar 3 berikut:



Sumber: CEIC Data, 2025

Gambar 3. Grafik Nilai Tukar dan Nilai Ekspor Karet Indonesia (1994-2024).

Berdasarkan Gambar 3, secara teoretis Nilai Tukar Riil Efektif (*Real Effective Exchange Rate/REER*) memiliki hubungan negatif terhadap kinerja ekspor. Penurunan REER (depresiasi riil) meningkatkan daya saing harga komoditas dalam negeri di pasar internasional sehingga berkontribusi terhadap peningkatan ekspor, sedangkan kenaikan REER (apresiasi) berpotensi menurunkan daya saing. Pola tersebut sejalan dengan kondisi Marshall-Lerner, yang menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan kinerja neraca perdagangan, selama elastisitas permintaan terhadap ekspor berada pada tingkat yang cukup. Fenomena tersebut tercermin pada periode 2013-2016 ketika REER Indonesia berada pada *Level* relatif tinggi yang diikuti penurunan ekspor karet dari sekitar US\$ 7,9 miliar pada tahun 2012 menjadi sekitar US\$ 3,3 miliar pada tahun 2016, mengindikasikan bahwa apresiasi riil memperberat tekanan ekspor di tengah pelemahan harga dunia.

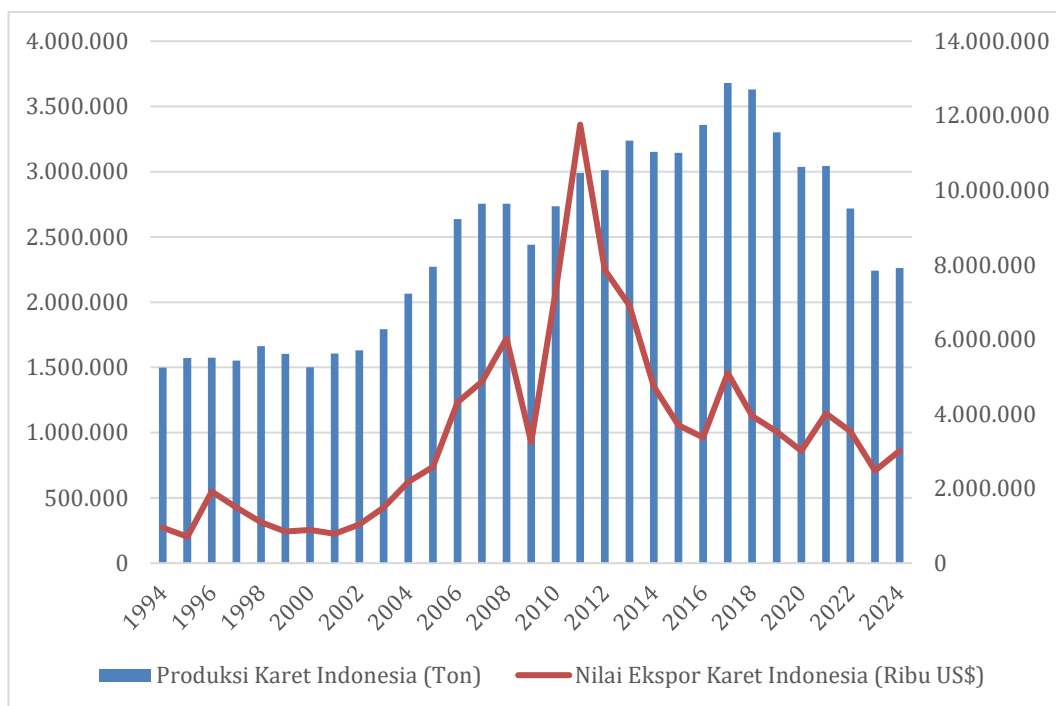
Namun, dampak nilai tukar terhadap perdagangan tidak selalu bersifat simetris maupun linier. Penelitian Parianom et al. (2024) mengungkapkan bahwa baik apresiasi maupun depresiasi nilai tukar dapat menimbulkan efek yang berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang; bahkan pada kondisi tertentu, keduanya

dapat memberikan pengaruh negatif terhadap neraca perdagangan dalam jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan nilai tukar tidak secara langsung menentukan kinerja perdagangan.

Kondisi asimetris ini tercermin dalam dinamika ekspor karet Indonesia yang menunjukkan deviasi empiris dari teori dasar. Pada kasus apresiasi, misalnya di periode 2005-2006, REER meningkat dari 1,49 menjadi 2,08, tetapi ekspor karet justru meningkat. Pola serupa terjadi pada 2009-2010 ketika REER naik dari 1,92 menjadi 3,65 dan ekspor melonjak signifikan. Ketidaksesuaian juga terlihat pada periode 2018-2020 ketika penguatan Rupiah tidak selalu diikuti oleh penurunan kinerja ekspor.

Sebaliknya, pada kasus depresiasi yang secara teori seharusnya mendorong ekspor, efek positif juga tidak selalu terwujud. Pada tahun 1997-1998, REER mengalami penurunan dari 1,02 menjadi 0,72, namun ekspor tidak meningkat secara proporsional. Pola yang sama terjadi pada 2011-2014 ketika REER turun dari 4,82 menjadi 3,38, tetapi ekspor karet justru mengalami kontraksi yang berkelanjutan.

Rangkaian fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap ekspor karet tidak bersifat berdiri sendiri sebagaimana diasumsikan dalam *Marshall-Lerner Condition*. Temuan empiris Nainggolan & Karmini (2025) yang menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor karet Indonesia periode 1990-2024 semakin menegaskan hal ini. Kinerja ekspor ternyata lebih dipengaruhi oleh faktor struktural lain, seperti fluktuasi harga komoditas global, keterbatasan kapasitas produksi domestik, kontrak perdagangan jangka panjang, serta praktik lindung nilai (*hedging*) yang meredam dampak langsung perubahan kurs. Dengan demikian, selain dinamika harga internasional, kapasitas produksi domestik menjadi determinan penting dalam menjelaskan variasi ekspor karet Indonesia. Hubungan antara produksi dan kinerja nilai ekspor karet Indonesia dapat diamati secara lebih jelas melalui Gambar 4 berikut:



Sumber: Kementerian Pertanian Indonesia, 2025

Gambar 4. Grafik Produksi Karet Indonesia dan Nilai Ekspor Karet Indonesia (1994-2024).

Produksi domestik merupakan basis fundamental bagi kemampuan ekspor suatu negara karena merepresentasikan ketersediaan pasokan nyata (*exportable surplus*). Peningkatan volume produksi diasumsikan akan berjalan seiring dengan peningkatan penerimaan nilai ekspor. Namun, berdasarkan Gambar 4, terlihat adanya kesenjangan yang antara asumsi teoretis tersebut dengan realita pergerakan data di lapangan.

Pada tahun 2012, produksi karet nasional mencatatkan ekspansi menjadi 3,01 juta ton dibandingkan tahun sebelumnya. Akan tetapi, nilai ekspor justru mengalami kontraksi drastis dari titik puncaknya sebesar US\$ 11,8 miliar turun menjadi sekitar US\$ 8 miliar. Fenomena deviasi ini bahkan menjadi tren Ketidaksesuaian yang berkelanjutan sejak tahun 2012 hingga 2016, di mana produksi nasional secara konsisten dipertahankan pada *Level* tinggi melampaui 3 juta ton, namun nilai ekspor justru terus menukik tajam ke kisaran US\$ 3,3 miliar pada akhir periode tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan *output* fisik tidak mampu mengompensasi kerugian akibat jatuhnya harga acuan karet di

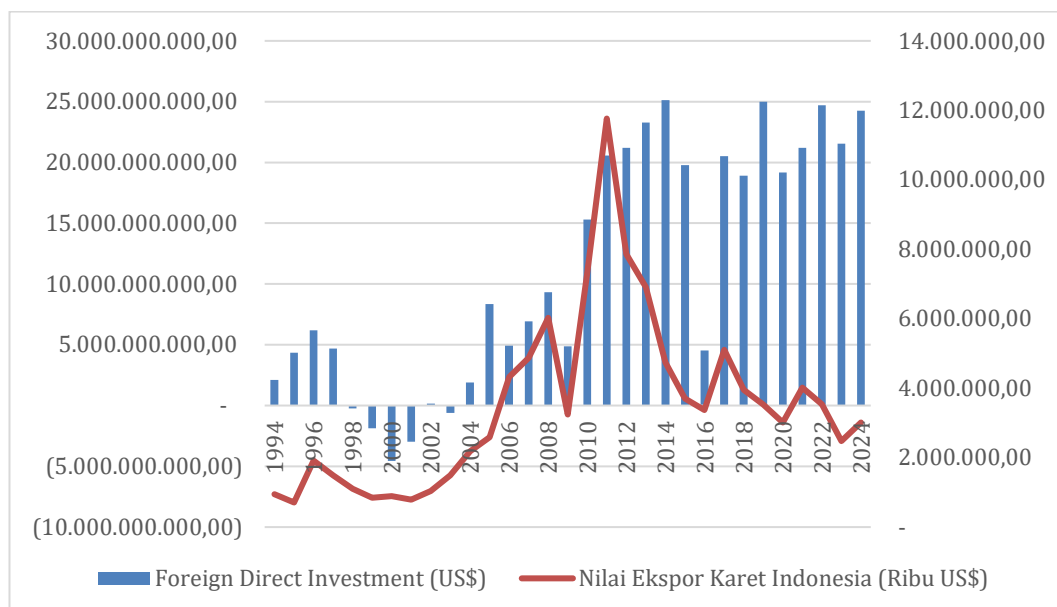
pasar global, menjadikan faktor harga internasional lebih dominan dalam menentukan penerimaan devisa dibandingkan dengan volume produksi semata.

Sebaliknya, Ketidaksesuaian kedua teridentifikasi ketika produksi cenderung stagnan, namun nilai ekspor justru melonjak secara signifikan. Pada tahun 2008, volume produksi tertahan di kisaran 2,75 juta ton relatif sama dengan *output* tahun sebelumnya namun nilai ekspor justru meroket mencapai 6 miliar. Situasi ini merefleksikan bahwa pada fase *commodity boom*, nilai penerimaan devisa dapat membengkak secara eksponensial semata-mata karena lonjakan harga dunia, meskipun kinerja tersebut tidak didukung oleh penambahan kapasitas pasokan yang berarti.

Dinamika struktural yang membatasi kinerja ekspor juga sangat terlihat pada fase pasca-puncak produksi. Meskipun sempat mencapai *output* maksimal sebesar 3,68 juta ton pada tahun 2017, produksi nasional mengalami penurunan bertahap yang cukup tajam hingga menyentuh *Level* 2,24 juta ton pada tahun 2023. Mengacu pada Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2024), penurunan struktural ini utamanya didorong oleh dominasi tanaman tua (*aging trees*) yang mencapai 9% dari total luas areal, serta meningkatnya alih fungsi lahan karet ke komoditas perkebunan lain yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Tekanan terhadap sisi penawaran (*supply side*) ini semakin diperparah oleh serangan wabah penyakit gugur daun Pestalotiopsis sp. Berdasarkan studi Damiri et al. (2022) mencatat bahwa patogen ini mampu memangkas hasil panen secara drastis hingga 20-50% tergantung pada jenis klon dan tingkat infeksi, sementara pada daerah sentra utama, penurunannya mencapai 30-40% (Syarifa et al., 2023). Kondisi kritis ini semakin terkonfirmasi oleh temuan Herdiyeni et al. (2024) yang menunjukkan adanya penurunan indeks vegetasi (NDVI) secara signifikan pada wilayah perkebunan yang terinfeksi.

Rangkaian Ketidaksesuaian dan kendala struktural ini menegaskan bahwa variabel produksi tidak dapat beroperasi secara tunggal dalam menggerakkan kinerja ekspor, melainkan saling berinteraksi secara kompleks dengan stabilitas harga dunia dan dukungan modal. Oleh karena itu, di samping ketersediaan pasokan domestik, *Foreign Direct Investment* (FDI) diyakini memainkan peran penting dalam memperkuat sektor karet melalui peningkatan rasio modal, modernisasi

teknologi, dan perluasan akses pasar ekspor. Tren perkembangan arus masuk FDI dan kaitannya dengan nilai ekspor karet Indonesia disajikan pada grafik berikut:



Sumber: *World Bank*, 2025

Gambar 5. Grafik FDI dan Nilai Ekspor Karet Indonesia (1994-2024).

Penanaman modal asing atau FDI secara teoritis dipandang sebagai salah satu faktor penting yang dapat mendorong peningkatan ekspor karena kehadirannya tidak hanya menambah ketersediaan modal, tetapi juga membawa teknologi baru, praktik manajemen yang lebih modern, serta membuka akses ke jaringan perdagangan internasional. Oleh sebab itu, hubungan antara FDI dan ekspor umumnya diasumsikan bersifat positif, di mana peningkatan investasi asing diyakini mampu memperbesar kapasitas produksi sekaligus memperkuat daya saing komoditas di pasar global. Temuan Parianom et al. (2023) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa arus investasi asing di Indonesia, termasuk pada sektor pertanian, berkontribusi terhadap proses alih teknologi yang berperan dalam meningkatkan efisiensi produksi. Selain itu, berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa arus masuk FDI di Indonesia mengalami pertumbuhan sejak tahun 2005, dan pada fase ekspansi tersebut peningkatan investasi tampak berjalan seiring dengan perbaikan kinerja ekspor, sehingga memperkuat argumentasi Ansonfino et al. (2021) bahwa FDI merupakan faktor penting dalam mendorong modernisasi industri dan peningkatan daya saing nasional.

Rheza Reyhan Narawangsa, 2026

ANALISIS PENGARUH HARGA, NILAI TUKAR, PRODUKSI, DAN FDI TERHADAP NILAI EKSPOR KARET INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Namun, berdasarkan data yang telah dianalisis, pada beberapa periode penelitian terlihat adanya fenomena yang menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan kondisi aktual. Misalnya, setelah periode *commodity boom* tahun 2011, arus masuk FDI cenderung meningkat dan bahkan mencapai puncaknya pada tahun 2014 dengan nilai mendekati US\$ 25 miliar. Selain itu, pada rentang tahun 2019 dan 2021, FDI kembali berada pada *Level* yang relatif tinggi, yakni sekitar US\$ 20 miliar. Akan tetapi, peningkatan signifikan tersebut tidak diiringi oleh kinerja ekspor karet, di mana nilainya justru mengalami penurunan dan cenderung stagnan pada kisaran US\$ 3-4 miliar. Sebaliknya, pada tahun 2011 nilai ekspor karet Indonesia berhasil mencapai titik tertinggi sejarahnya, meskipun akumulasi FDI pada saat itu jauh lebih rendah.

Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa arus masuk modal asing secara agregat tidak selalu memberikan kontribusi linier terhadap sektor karet alam. Salah satu penyebab utamanya adalah kecenderungan aliran investasi asing di Indonesia yang lebih banyak terserap ke sektor non-pertanian seperti pertambangan, manufaktur otomotif, dan jasa sehingga dampaknya terhadap subsektor perkebunan karet menjadi sangat terbatas.

Fenomena ketidakselarasan ini sejalan dengan pandangan perspektif struktural dari Reed et al. (2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar FDI di Indonesia masih berorientasi pada pemenuhan pasar domestik (*domestic market seeking*), bukan pada peningkatan efisiensi yang berorientasi ekspor (*efficiency seeking*). Akibatnya, kemungkinan terjadinya misalokasi investasi ini menyebabkan arus modal tersebut belum mampu menciptakan efek lanjutan (*spillover effect*) yang optimal untuk mendorong peningkatan produktivitas dan nilai tambah industri pengolahan karet di Indonesia (Sugiharti et al., 2022).

Kesenjangan yang ditemukan pada seluruh variabel penelitian mulai dari harga dunia, nilai tukar, produksi, hingga FDI menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara dinamis dan kompleks dalam memengaruhi kinerja perdagangan nasional. Kompleksitas inilah yang menuntut adanya analisis yang lebih komprehensif untuk membedah determinan nilai ekspor karet Indonesia.

Secara teoretis, fenomena ekspor karet Indonesia dapat dijelaskan oleh Teori Heckscher Ohlin yang menyatakan bahwa negara dengan kelimpahan faktor

produksi tertentu akan mengekspor barang yang intensif menggunakan faktor tersebut. Indonesia, yang kaya akan lahan dan tenaga kerja, memiliki keunggulan komparatif dalam produk *land labor intensive* seperti karet alam. Sementara itu, teori *Marshall Lerner*, *Endogenous Growth*, dan *Export led Growth Hypothesis* menjelaskan peran nilai tukar, investasi asing, dan ekspor sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, yang melengkapi analisis faktor-faktor di atas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah sebagian dari faktor tersebut. Ngatemi et al. (2022) menunjukkan bahwa harga internasional memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Di sisi lain, Cohara et al. (2024) menyoroti variabel nilai tukar yang secara empiris terbukti tidak berpengaruh signifikan, sebuah temuan yang menyimpang dari asumsi dasar teori ekonomi makro. Perdebatan juga terjadi pada variabel investasi; Najih (2019) menemukan bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor, dengan hubungan yang bersifat searah di mana ekspor mempengaruhi FDI namun tidak berlaku sebaliknya. Hasil ini bertolak belakang dengan temuan Ansonfino et al. (2021) serta Lee & Fernando (2020) yang membuktikan hubungan positif antara FDI dan kinerja ekspor melalui mekanisme peningkatan kapasitas dan transfer teknologi. Dengan demikian, validitas temuan-temuan tersebut masih menyisakan celah metodologis, mengingat sebagian besar studi menggunakan periode data yang pendek, analisis yang bersifat parsial, serta penggunaan proksi harga karet TSR20 yang kurang merefleksikan struktur nilai ekspor Indonesia dibandingkan jenis RSS3.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Kajian empiris yang menganalisis pengaruh harga karet dunia, nilai tukar riil efektif, produksi domestik, dan FDI terhadap nilai ekspor karet Indonesia dalam periode panjang 1994-2024 masih jarang ditemukan. Periode ini penting karena mencakup dinamika ekonomi besar krisis Asia 1997-1998, lonjakan harga karet dunia 2011, serta penurunan berkepanjangan pasca 2014. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Harga, Nilai Tukar, Produksi, dan FDI Terhadap Nilai Ekspor Karet Indonesia ”.

1.2. Rumusan Masalah

Ekspor menjadi salah satu elemen penting dalam perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui kegiatan perdagangan internasional, Indonesia memperoleh devisa, memperluas pangsa pasar, dan meningkatkan daya saing industri berbasis sumber daya alam. Sektor perkebunan, khususnya komoditas karet alam, menjadi salah satu sumber utama ekspor nonmigas Indonesia yang selama beberapa dekade berkontribusi penting dalam menjaga stabilitas neraca perdagangan.

Namun, kinerja ekspor karet Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam selama periode 1994-2024. Nilai ekspor yang sempat mencapai puncak pada tahun 2011 dengan nilai lebih dari US\$ 11 miliar, kemudian menurun drastis hingga sekitar US\$ 3-4 miliar pada tahun 2024, menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara potensi produksi nasional dengan kinerja ekspor aktual. Fenomena ini mencerminkan adanya pengaruh kuat dari faktor eksternal dan internal, seperti harga karet dunia, nilai tukar riil efektif, produksi domestik karet, serta FDI.

Fluktuasi harga dunia yang tajam akibat dinamika pasar global, perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, menurunnya produktivitas perkebunan rakyat, serta terbatasnya investasi asing di sektor karet menjadi kombinasi faktor yang perlu dianalisis secara komprehensif. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi temuan empiris, di mana beberapa studi menunjukkan pengaruh positif, sementara lainnya tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara konsep teoritis dan kenyataan di lapangan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji secara empiris hubungan antar variabel tersebut dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga karet dunia terhadap nilai ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh produksi domestik karet terhadap nilai ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

4. Bagaimana pengaruh FDI terhadap nilai ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, maka beberapa tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga karet dunia terhadap nilai ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi domestik karet terhadap nilai ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh FDI terhadap nilai ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Aspek Teoretis

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji lebih jauh serta menambah literatur empiris terkait determinan yang berdampak pada fluktuasi nilai ekspor karet alam Indonesia dalam dimensi waktu jangka panjang. Dari segi teoretis, luaran dari studi ini diestimasikan mampu menjadi tambahan pemikiran bagi literatur ilmu ekonomi internasional, lebih spesifik pada subbidang perdagangan ekspor sektor primer. Melalui pendekatan empiris terhadap variabel harga karet dunia, nilai tukar riil efektif, produksi domestik karet, dan FDI, penelitian ini dapat memperkuat penerapan berbagai teori seperti *Terms of Trade Theory*, *Marshall Lerner Condition*, *Supply Side Theory of Export Performance*, dan *Endogenous Growth Theory* dalam konteks perekonomian Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan ilmiah bagi studi selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor penentu ekspor komoditas berbasis sumber daya alam di negara berkembang.

1.4.2. Aspek Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah untuk mengimplementasikan pengetahuan ekonomi yang telah diperoleh, terutama dalam mengkaji hubungan antara faktor-faktor makroekonomi dan kinerja ekspor. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan riset lanjutan yang berfokus pada analisis ekspor jangka panjang menggunakan variabel ekonomi global dan domestik.

1.4.2.2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan perdagangan dan ekspor karet nasional. Temuan empiris mengenai pengaruh harga dunia, nilai tukar, produksi, dan FDI dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan strategi peningkatan ekspor, stabilisasi nilai tukar, serta penguatan daya saing industri hilir karet. Dengan demikian, kebijakan yang diambil dapat mendukung peningkatan devisa negara dan menjaga keseimbangan neraca perdagangan.

1.4.2.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi harga dan pendapatan ekspor, sehingga mendorong peningkatan produktivitas, efisiensi usaha, serta kesejahteraan di tingkat petani.